

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bullying (kekerasan), juga dikenal sebagai pelecehan, didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya (Sucipto, 2012).

Kita sering mendengar dan melihat kekerasan, atau *bullying* terjadi di sekitar kita, terutama pada siswa sekolah menengah atas dan sederajat. Perilaku *bully* begitu sering terjadi pada remaja. Tidak mengherankan bahwa kasus *bully* menjadi topik utama dalam berita. *Bully* dapat berupa penyerangan fisik atau verbal. Meskipun tindakan pelecehan yang dilakukan oleh siswa adalah gangguan mental, mereka menganggap tindakan mereka sebagai hal yang wajar dan hanya bercandaan.

Bullying merupakan perilaku perundungan yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok, dan yang menjadi sasaran pelaku *bully* ialah mereka yang dianggap lemah dan tidak mampu untuk melawan. Para pelaku *bully* biasanya menyerang fisik korbannya, bahkan sampai menyakiti korbannya.

Salah satu penelitian yang diunggah pada awal Maret 2015 oleh LSM Plan International Centre for Research on Women (ICRW) menunjukkan fakta mencengangkan tentang kekerasan anak di sekolah. 70% siswa di Asia di *bully* di sekolah (www.liputan6.com, 2015).

Kasus *bullying* sangat umum di masyarakat dan di institusi pendidikan, membuat Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menjadi sangat prihatin. Ada berbagai upaya yang dilakukan untuk mengurangi kasus *bullying*, bahkan Komnas Perlindungan Anak meminta sekolah untuk lebih melindungi dan memperhatikan peserta didik mereka.

Zakaiah (2017) menyatakan bahwa sekolah adalah bagian dari penyebab perilaku *bullying*. Tidak memperhatikan siswa yang melakukan *bullying* dapat membuat siswa yang melakukan *bully* merasa bahwa mereka harus melakukan apa yang mereka lakukan. Karena sekolah tidak memberikan teguran keras kepada siswa yang melakukan *bullying*, siswa yang melakukan *bullying* akan tetap melakukan hal-hal seperti itu. Oleh karena itu, lingkungan sekolah juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan siswa di sekolah.

Sederhananya, iklim sekolah memainkan peran penting dalam memengaruhi bagaimana siswa berperilaku di sekolah. Kondisi sekolah yang negatif cenderung menyebabkan siswa berperilaku yang menyimpang dari aturan sekolah, seperti merasa tidak nyaman, depresi, atau merasa tidak mampu melakukan apa-apa. Di sisi lain, kondisi sekolah yang positif cenderung menyebabkan siswa berperilaku dengan baik, seperti berperilaku dengan baik, berperilaku dengan baik, dan berperilaku baik.

Peter Dewitt dan Sean Slade (2014) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang positif berdampak langsung pada keberhasilan sekolah. Ini termasuk siswa putus sekolah lebih sedikit, tingkat kekerasan menurun, dan peningkatan prestasi siswa. Proses belajar mengajar juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Fenomena ini terjadi karena perbedaan latar belakang antara siswa dalam satu kelompok. Tingkah

laku siswa dipengaruhi oleh guru dan lingkungan sekolah tempat mereka belajar. Interaksi yang terjadi di sekolah menghilangkan pentingnya hubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Siswa rata-rata menghabiskan enam hingga delapan jam setiap hari di sekolah dan enam hari seminggu. Hal ini berarti nilai-nilai sekolah akan melekat pada kehidupan siswa di sekolah. Selain itu, siswa SMA/SMK berada dalam tahap perkembangan di mana mereka mencari identitas mereka sendiri dan lebih banyak berinteraksi dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh lingkungan mereka, yaitu sekolah, yang tanpa disadari memengaruhi mereka.

Iklim sekolah yang negatif terdiri dari guru yang tidak memiliki kontrol yang baik, hukuman yang ambigu yang diberikan guru kepada siswa, dan hubungan yang tidak harmonis antara guru dan siswa. Ini adalah alasan mengapa siswa lebih cenderung berselisih jika ada yang mengganggu mereka. Ada bukti bahwa lingkungan sekolah yang tidak ramah dapat menyebabkan munculnya perilaku *bullying*. Ini berarti bahwa siswa dapat berperilaku tidak baik atau tidak moral jika mereka memiliki interaksi yang tidak baik atau buruk dengan teman sebaya atau bahkan dengan pendidik mereka. Salah satunya adalah munculnya perilaku *bullying*.

Penelitian yang relevan oleh Kassabri, dkk. (dalam Magfirah, 2010) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku *bullying* di sekolah dan lingkungannya. Lingkungan sekolah yang lebih baik memiliki tingkat perilaku *bullying* yang lebih rendah, sedangkan lingkungan sekolah yang lebih buruk memiliki tingkat perilaku *bullying* yang lebih tinggi.

Penelitian Jill M. Aldridge, dkk (2018), penelitian dari negara Australia (bagian Selatan dan Barat) yang menggunakan sampel 6120 siswa di 17 SMA, yaitu 8 SMA negeri dan 9 SMA swasta menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* siswa di sekolah. Selain itu, penelitian serupa yang dilakukan oleh Winnie Mucheraha, dkk (2018), penelitian dari negara USA yang menggunakan sampel sebanyak 2273 siswa SMA. 932 berasal dari sekolah berasrama perempuan, 813 sekolah berasrama laki-laki, dan 528 sekolah campuran. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Dimana hubungan sosial yang terjalin di sekolah baik siswa dengan siswa, maupun guru dengan guru, memiliki hubungan dengan adanya perilaku *bullying*. Penelitian lain dilakukan oleh Kevin Petrie (2014), penelitian yang dilakukan di NSW, Australia yang menggunakan sampel Sekolah Dasar kelas 5-6 di tujuh distrik Wilayah Metropolitan Timur Laut Melbourne. Hasil penelitian yang dilakukan juga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara peningkatan kepositifan dalam iklim sekolah dengan berkurangnya intimidasi di sekolah. Artinya, bahwa iklim sekolah yang negatif dapat meningkatkan perilaku *bullying* siswa di sekolah.

Tidak hanya itu, ketika peneliti melakukan tugas mini riset pada semester 7 lalu, peneliti menemukan ada 2 orang siswa sebagai pelaku *bullying* yang meminta rokok kepada siswa lain. Namun, siswa tersebut tidak memberi respon atas permintaan si pelaku, yang membuat korban ditendang di bagian belakang tubuhnya oleh si pelaku 2 orang siswa tersebut.

Selain itu, dari hasil observasi pada saat penelitian awal di SMK Negeri 5 Medan ditemukan adanya seorang siswa bersama 2 temannya yang melakukan tindakan *bullying* (pelaku *bullying*) di sekolah tersebut. Siswa sebagai pelaku ditemukan memeras teman yang lebih lemah dari dia, terlihat bahwa korban pemerasan tersebut tidak berani melawan siswa pelaku *bullying* tersebut. Bahkan ketika para pelaku sudah mendapatkan uang hasil memeras korbannya, para pelaku juga memukul kepala si korban. Selain itu, hasil wawancara terhadap guru BK di sekolah tersebut juga mengatakan bahwa adanya kasus tindakan *bullying* di sekolah tersebut. Seperti, mengatakan yang tidak senonoh kepada temannya bahkan kepada gurunya. Penyebutan hal yang tidak senonoh kepada guru yang dilakukan oleh seorang siswa terjadi di *Whatsapp group* dimana ini merupakan kasus *bully* pada kategori *cyberbullying*.

Hasil observasi di sekolah SMK Negeri 5 Medan ditemukan bahwa kurangnya interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta siswa dan siswa. Seperti, guru BK mengatakan bahwa siswa yang memanggil temannya dengan julukan yang “kurang baik: dianggap seperti hal wajar seperti teman dengan teman biasanya. Sehingga guru pun menganggap wajar hal tersebut di kalangan peserta didik mereka. Inilah yang membuat interaksi guru dan siswa minim apalagi terkait tegur yang diberikan kepada siswa karena menggunakan “penyebutan” yang tidak baik kepada temannya. Selain itu, hasil wawancara terkait dengan iklim sekolah, guru BK mengatakan penataan kelas dan sekolah sudah cukup baik, interaksi antar personel di sekolah berjalan dengan lancar, hanya saja ada beberapa guru yang bersikap tidak acuh terhadap siswa, artinya

kurang melakukan interaksi kepada siswa. Namun, ada pula guru yang ramah kepada siswa dan berinteraksi dengan baik kepada siswa.

Berdasarkan paparan di atas, mengenai iklim sekolah dan perilaku *bullying* siswa di sekolah SMK Negeri 5 Medan, penulis berinisiatif untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* siswa di sekolah. Atas dasar kenyataan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Hubungan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying Siswa Di SMK Negeri 5 Medan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Adanya perilaku *bullying* yang dilakukan siswa di sekolah SMK Negeri 5 Medan.
- 2) Siswa melakukan *bullying* secara berkelompok.
- 3) Iklim sekolah belum optimal.
- 4) Keadaan iklim sekolah kurang kondusif sehingga mempengaruhi tindakan *bullying* siswa.

1.3. Batasan Masalah

Dilihat dari berbagai faktor dan masalah di latar belakang, maka perlu dilakukan batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu “Hubungan Iklim Sekolah Dengan Perilaku *Bullying* Siswa Di SMK Negeri 5 Medan.”

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu: “Apakah ada hubungan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* siswa di SMK Negeri 5 Medan?”

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* siswa di sekolah SMK Negeri 5 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan iklim sekolah dan perilaku *bullying* siswa di sekolah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi serta memperkaya khasanah keilmuan dibidang psikologi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan iklim sekolah dan perilaku *bullying* siswa di sekolah.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian iklim sekolah dengan perilaku *bullying* siswa ini dapat dijadikan sebagai alat untuk meninjau solusi yang diberikan terhadap adanya perilaku *bullying* siswa di sekolah. Serta memberikan suasana iklim sekolah yang menjauhkan para siswa dari tindakan *bullying*.
- b. Bagi Guru, hasil penelitian iklim sekolah dengan perilaku *bullying* siswa ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mencegah dan mengantisipasi adanya perilaku *bullying* siswa di sekolah.
- c. Bagi konselor/guru BK, hasil penelitian iklim sekolah dengan perilaku *bullying* siswa ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan layanan BK.
- d. Bagi Siswa, hasil penelitian iklim sekolah dengan perilaku *bullying* siswa ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk tidak melakukan perilaku *bullying*.